

BAB I

PEDAHULIAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelayanan bimbingan dan konseling bisa dilakukan dalam setting lembaga pendidikan (sekolah atau madrasah), keluarga, masyarakat, organisasi, industri, dan lain sebagainya. Namun dalam hal ini penulis memfokuskan bimbingan konseling dalam ruang lingkup sekolah, yang bertujuan membimbing peserta didik dalam memberikan informasi kepada siswa terkait pembentukan konsep diri.

Manusia sebagai makhluk pribadi mengandung makna bahwa manusia itu berbeda satu sama lain. Manusia bersifat unik baik dalam cara berpikir, merasa, bercita maupun berperilaku. Manusia sebagai makhluk pribadi memiliki kebebasan dan mengembangkan diri ke arah yang lebih baik dan bermutu. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial berada dengan sesama dan bersama dengan orang lain. Interaksi manusia di dalam kelompok atau masyarakat akan membentuk kepribadian serta peran-peran yang dimainkan individu dalam kelompok atau masyarakat (Sunaryo Kartanidata, 1997: 6-8)

Individu atau peserta didik yang belum memiliki kesadaran diri dan gambaran hidup masa depan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan disekitarnya, hal ini dapat membuat seseorang memilih aktivitas yang kurang tepat untuk dirinya. Sehingga motivasi belajarnya rendah pula, karena mereka melakukan aktivitas yang dipilihnya atas pengaruh orang lain dan tidak dari dirinya

sendiri. Keinginan untuk melakukan aktivitas belajar biasanya masih sangat kurang dimiliki oleh siswa.

Sebagai makhluk individu dan sosial dalam bersikap dan berperilaku, manusia tidak akan lepas dari konsep yang dimiliki. Manusia akan berkembang serta mengalami perubahan-perubahan baik secara fisik maupun psikis sesuai dengan diri sendiri atau konsep diri. Perkembangan secara fisik dan psikis tanpa sadar menciptakan mata rantai masalah yang berasal dari dalam diri. Sehingga konsep diri muncul karena adanya masalah seperti kurang percaya diri, merasa rendah diri, suka mengkritik yang semuanya itu berasal dari dalam dirinya sendiri.

Adi W. Gunawan (2005: 1) menjelaskan bahwa konsep diri adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri, yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan interaksi dengan lingkungan dan pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting atau dijadikan panutan. Konsep diri mempunyai peranan yang penting dalam menentukan perilaku individu, bagaimana individu memandang dari karakter yang tampak maupun seluruh perilaku individu tersebut.

Dalam menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari, sekarang, maupun untuk perencanaan kehidupannya ke depan. Individu bisa mengalami masalah dalam kehidupannya sehari-hari maupun dalam memenuhi kebutuhannya di masa depan, akibat tidak menguasai dan tidak mampu mengakses informasi. Melalui layanan bimbingan dan konseling individu dibantu memperoleh dan mengakses informasi. (Tohirin : 2007)

Pemahaman yang diberikan melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam membentuk konsep diri, mengembangkan perilaku yang baik, cara berpikir, merasa, bercita-cita menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan, sehingga bimbingan sebagai fungsi pemahaman dan pencegahan dapat dijalankan. Berjalannya fungsi ini dalam diri peserta didik membantu dalam membentuk konsep diri yang positif serta dapat mengurangi atau mempengaruhi terbentuknya konsep diri yang negatif, sehingga peserta didik memiliki motivasi dan berprestasi sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki dalam diri individu tersebut.

Konsep diri positif dan negatif pada individu bisa terbentuk melalui proses belajar yang dimulai sejak masa pertumbuhan seorang individu dari kecil sampai dewasa serta pengaruh dari lingkungan. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Lingkungan yang kurang mendukung cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Agar tidak membentuk konsep diri yang negatif lingkungan atau orang tua memberikan sikap yang baik dan positif sehingga individu akan merasa dirinya berharga sehingga tumbuh konsep diri yang positif. Konsep diri yang positif diperlukan bimbingan dan pembinaan yang baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan pergaulan atau antar individu satu dengan individu yang lain. Masing-masing individu yang menerima informasi atau tanggapan-tanggapan yang mengarah pada pembentukan diri akan berkembang dan berpengaruh terhadap pembentukan dan pengembangan konsep diri individu tersebut

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada bulan Juli lalu diperoleh fakta bahwa siswa/i SMP AL-Hadi Bandung memiliki permasalahan mengenai pembentukan konsep diri, antara lain sering berperilaku melanggar peraturan, membolos sekolah, meyakini dan memandang bahwa dirinya tidak berpotensi menjadi pribadi positif, tidak mampu melakukan apa-apa, tidak kompeten, serta persepsi-persepsi pesimis lainnya. Hal ini terjadi karena para siswa belum bisa mengetahui dan mengenal dirinya atau konsep diri yang dimiliki dengan baik.

Dalam hal ini perlu adanya pembinaan dan layanan informasi yang berkaitan dengan bimbingan pribadi, sehingga mampu meningkatkan dan mengembangkan konsep diri yang dimiliki siswa. Selain layanan informasi dalam bimbingan pribadi konsep diri bisa ditingkatkan dengan berbagai layanan misalnya layanan bimbingan kelompok, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan dan konseling kelompok. Lingkungan sekolah hendaknya membantu orang tua serta menyediakan pelayanan serta bimbingan kepada peserta didik supaya dapat memberikan pengertian atau pembinaan sehingga mampu membantu menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapi siswa.

Proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, terdiri dari beberapa layanan. Layanan yang dilaksanakan di sekolah guna untuk meningkatkan dan mengembangkan konsep diri siswa yang optimal harus dilakukan dengan mengoptimalkan pelayanan bimbingan dan konseling. Dari

berbagai pelayanan bimbingan dan konseling diantaranya adalah layanan informasi.

Berangkat dari uraian diatas dalam penelitian ini akan meneliti **Layanan Informasi Dalam Bimbingan Pribadi Untuk Membentuk Konsep Diri Peserta Didik** di SMP Al-Hadi Tahun Pelajaran 2015/2016

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah Layanan Informasi Dalam Bimbingan Pribadi untuk Membentuk Konsep Diri Peserta Didik SMP Al Hadi dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana metode layanan informasi dalam bimbingan pribadi di SMP Al-Hadi?
2. Apa saja materi layanan informasi dalam bimbingan pribadi untuk membentuk konsep diri peserta didik di SMP Al Hadi?
3. Media apa yang digunakan dalam proses layanan informasi dalam bimbingan pribadi untuk membentuk konsep diri peserta didik di SMP Al-Hadi?
4. Bagaimana perbedaan sebelum dan sesudah layanan informasi dalam bimbingan pribadi untuk membentuk konsep diri ini diberikan kepada siswa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode layanan informasi dalam bimbingan pribadi di SMP Al-Hadi Bandung.
2. Untuk mengetahui materi layanan informasi dalam bimbingan pribadi untuk membentuk konsep diri peserta didik di SMP Al-Hadi Bandung.
3. Untuk mengetahui apa saja media yang digunakan dalam proses layanan informasi dalam bimbingan pribadi untuk membentuk konsep diri peserta didik di SMP Al-Hadi Bandung.
4. Untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah layanan informasi dalam bimbingan pribadi untuk membentuk konsep diri ini diberikan kepada siswa.

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Dapat bermanfaat sebagai bentuk karya ilmiah pada bidang Bimbingan dan Konseling Islam untuk meningkatkan kualitas layanan konseling.
2. Dapat bermanfaat bagi peneliti dalam meningkatkan wawasan di bidang Bimbingan dan Konseling.
3. Dapat menambah referensi di bidang bimbingan dan konseling mengenai layanan informasi dalam bimbingan pribadi terhadap konsep diri siswa.
4. Dapat menjadi sumbangan ilmu dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk lebih memperdalam kajian mengenai layanan informasi dalam bimbingan pribadi terhadap pemahaman konsep diri ini telah dikaji beberapa pustaka yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Buku “Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan di Madrasah (Berbasis Integrasi)”, karangan Drs. Tohirin, M.Pd.: buku ini berisi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Di dalamnya terdapat pula jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling, salah satunya yaitu Layanan Informasi yang diberikan dalam bimbingan pribadi. Yakni, penyajian informasi dalam rangka program bimbingan ialah kegiatan membantu siswa dalam mengenali lingkungannya, terutama tentang kesempatan-kesempatan yang ada didalamnya, yang dapat dimanfaatkan siswa baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Penyajian informasi itu dimaksudkan untuk memberikan wawasan kepada para siswa sehingga ia dapat menggunakan informasi itu baik untuk mencegah atau mengatasi kesulitan yang dihadapinya, serta untuk merencanakan masa depan. Buku ini terbit pada tahun 2007.
2. Buku “Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan konsep diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja”, karangan Hendriati Agustiani. Buku ini berisi tentang konsep diri yang dikemukakan oleh William Fitts merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang

merupakan acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersiapkan dirinya, berinteraksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta bentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya. Buku ini terbit pada tahun 2006.

3. Skripsi sarjana Psikologi Pendidikan dan Bimbingan atas nama Ida Fitriana; tahun 2011; dengan judul “Pengaruh Layanan Informasi dalam Bimbingan Pribadi terhadap Konsep Diri Siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Rembang Kabupaten Rembang. Isi pokoknya yakni mengukur bagaimana pengaruh layanan informasi dalam bimbingan pribadi terhadap peningkatan konsep diri siswa.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari teori konsep diri merupakan hal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Orang yang memiliki konsep diri yang positif, maka akan menghasilkan perilaku yang positif pula. Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri yang negative maka akan melahirkan tingkah laku yang negative pula.

Berpikir mengenai dirinya sendiri adalah sifat manusia yang tidak dapat dihindari. Sehingga (*self*) diri adalah pusat dari dunia sosial setiap orang. Munculnya pertanyaan apa, siapa dan bagaimana merupakan suatu ungkapan

pencarian konsep diri. Kesadaran dan pandangan tentang diri yang dihayati akan mempengaruhi persepsi individu tentang kehidupan maupun perilaku individu. Kita bisa melihat konsep diri dari empat sudut pandang yaitu: konsep diri positif dan konsep diri negatif, konsep diri fisik dan konsep diri sosial, konsep diri emosional dan konsep diri akademis serta konsep diri riil dan konsep diri ideal (Renita Mulyaningtyas dan Yusuf Purnomo, 2006: 53).

Interaksi individu dengan lingkungan tanpa disadari akan membentuk perilaku serta mempengaruhi konsep diri siswa. Kondisi lingkungan yang kurang mendukung akan membentuk konsep diri siswa. Agar tidak terjadi kesalahan dalam membentuk konsep diri, perlu adanya bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling ini berupa proses layanan informasi dalam bimbingan pribadi sebagai tindakan membina siswa mengenal diri dalam pembentukan konsep diri

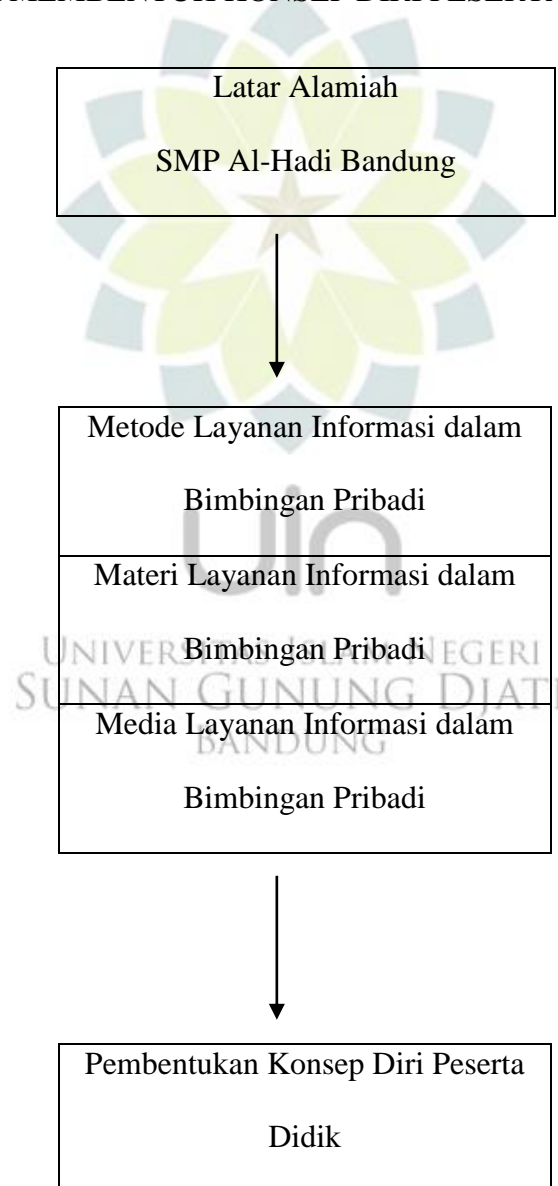
Perkembangan lingkungan yang kurang mendukung akan berpengaruh dalam diri siswa dalam membentuk konsep diri siswa. Kondisi yang semacam ini apabila tidak segera ditangani dan dibimbing akan mempengaruhi konsep diri yang negatif pada siswa. Oleh karena itu pelayanan informasi dalam bimbingan pribadi perlu ditingkatkan dan dikembangkan sehingga mampu membentuk perilaku siswa yang baik dalam diri siswa sehingga mampu membentuk konsep diri yang positif (Renita Mulyaningtyas dan Yusuf Purnomo, 2006: 53).

GAMBAR BAGAN 1:

KERANGKA PEMIKIRAN

LAYANAN INFORMASI DALAM BIMBINGAN PRIBADI

UNTUK MEMBENTUK KONSEP DIRI PESERTA DIDIK



F. Langkah-langkah Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini tidak akan terealisasi apabila tidak melalui langkah-langkah yang sistematis. Dalam langkah penelitian ini dijelaskan beberapa tahapan yang akan dilakukan dalam proses penelitian yang meliputi:

1. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian lapangan. Penulis menentukan tempat penelitian di SMP Al-Hadi Bandung yang bertepatan di Jl. A.H Nasution No. 25 Karang Pamulang Kec. Mandalajati Kota Bandung dengan alasan sebagai berikut: *pertama*, sekolah tersebut sudah lama berdiri sehingga banyak data yang akan diperoleh. *Kedua*, adanya masalah yang akan diteliti terkait masalah layanan BK yang dapat bermanfaat untuk pengembangan bidang Bimbingan Konseling, serta pihak pengurus mengizinkan kepada penulis untuk melakukan penelitian.

2. Menentukan metode dan teknik pengumpulan data

a. Menentukan metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni metode yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan. Datanya lebih menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah. Dalam praktiknya peneliti terjun ke lapangan: gejala-gejala diamati, dikategori, dicatat, dan

sedapat mungkin menghindari pengaruh kehadirannya untuk menjaga keaslian gejala yang diamati.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data yaitu:

1) Teknik Observasi

Yaitu, pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti yang dilakukan secara langsung. Observasi yang dilakukan yaitu observasi partisipasi aktif yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan data-data tentang penerapan layanan informasi dalam bimbingan pribadi di SMP Al-Hadi. Penelitian melakukan pengamatan dan terlibat ikut serta sebagai pembimbing pengamat selama beberapa bulan di lokasi.

2) Teknik wawancara

Yaitu, proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Teknik wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan *key information*, dalam hal ini guru BK. Wawancara menggunakan model wawancara terbuka; untuk mengumpulkan data tentang masalah pokok yang diteliti, khususnya untuk verifikasi data dan mengenai hal-hal terkait alasan digunakan pelaksanaan bimbingan pribadi di SMP Al-Hadi.

3) Teknik dokumentasi

Yaitu, proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Teknik ini digunakan untuk mengetahui data tertulis mengenai layanan informasi dalam bimbingan pribadi dan setting penelitian lainnya seperti data anak didik, guru BK, serta dokumen, buku-buku referensi, data yang ada dijadikan bahan data pokok.

3. Menentukan jenis data

Jenis data pokok yang dikumpulkan adalah jenis data Kualitatif, yakni data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati yang berkaitan dengan latar alamiah dan bimbingan pribadi di SMP Al-Hadi.

4. Menentukan Sumber Data

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan. (Burhan 2001:129)

Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu guru BK. Guru BK selaku pembimbing anak didik yang akan dimintai data yang berkaitan dengan penelitian, baik itu berupa arsip-arsip, informasi hasil wawancara dan data lainnya. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti

dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang yang dapat diamati atau diwawancarai yang dicatat melalui catatan tertulis atau rekaman dalam penelitian ini merupakan sumber data utama, dengan menggunakan teknik sampling, yaitu dengan mewawancarai anak yang terkait sebagai data sekunder dengan permasalahan yang akan diteliti. Selain itu, penelitian ini menggunakan data tambahan berupa dokumen, arsip, buku-buku referensi, dan sumber data lainnya yang dapat menunjang terhadap sumber data penelitian mengenai

5. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan yaitu analisis Kualitatif, yaitu mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya, dan melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan (Moleong, 2004:289). Adapun tahapan langkah analisis yang dilakukan yaitu:

a. Memeriksa semua data yang terkumpul.

Baik melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi termasuk dilakukan editing dan penyortiran terhadap data yang tidak diperlukan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar sesuai dengan kebutuhan.

b. Kategorisasi Data

Yaitu proses pengelompokan data yang telah terkumpul dalam kategorisasi ini. Ada beberapa hal yang dilakukan, yaitu diantaranya:

- 1) Mereduksi data, maksudnya data yang sudah dimasukkan ke dalam satuan dengan cara membaca satuan yang sama. Jika tidak sama maka akan disusun kembali untuk kategori baru
- 2) Membuat koding, maksudnya memberikan nama atau judul terhadap satuan yang mewakili entri pertama dari kategori
- 3) Menelaah kembali seluruh kategori
- 4) Melengkapi data-data yang telah terkumpul untuk ditelaah dan dianalisis

c. Penafsiran Data

Penafsiran dilakukan dengan cara memberi penafsiran-penafsiran logis dan empiris berdasarkan data yang terkumpul selama penelitian. Tujuan yang akan dicapai dalam penafsiran data ialah deskripsi semata-mata dengan menggunakan teori “bimbingan pribadi” dan teori mengenai “konsep diri” sebagai alat sistematisasi analisis. Dengan tujuan penafsiran ini semata-mata dimaksudkan data hanya dideskripsikan dengan sistematisasi bimbingan pribadi dan konsep diri.

d. Uji Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka data yang terdapat pada hasil penelitian ini perlu diuji keabsahannya. Untuk itu maka perlu dilakukan pemeriksaan kembali terhadap data-data yang telah terkumpul dengan kriteria kepastian logika, dapat

dipertanggungjawabkan, dengan proses keteralihan dan ketergantungan secara relevan sesuai dengan kakuratan data yang diperoleh, serta menggunakan teknik pemeriksaan kembali terhadap keabsahan data tersebut. Adapun langkah pemeriksaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Perpanjangan keikutsertaan, hal ini dilakukan supaya penulis tidak merasa asing di lokasi penelitian dan mendeteksi serta menghitung distorsi data. Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan yakni dengan menambah intensitas kunjungan penulis ke lokasi serta terlibat dalam kegiatan pembelajaran BK di SMP Al-Hadi dari sejak bulan Maret 2016 sampai bulan Juni 2016.
- b. Ketekunan pengamatan, dengan maksud memperdalam dan mengarahkan focus perhatian. Hal ini dilakukan dengan cara pengamatan terhadap berbagai aktivitas dalam proses pembelajaran di sekolah, mencatat serta mendokumentasikan hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.
- c. Pemeriksaan teman sejawat, dilakukan dengan cara didiskusikan kepada dosen pembimbing atau kepada teman mahasiswa yang sama sedang melakukan penelitian mengenai hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh untuk memperbaiki dan melengkapi hasil sementara penelitian.

- d. Analisis kasus negatif, dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh-contoh serta kasus-kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang terkumpul untuk digunakan sebagai bahan pembandingan.
- e. Kecukupan referensi, dilakukan dengan cara mengumpulkan sebanyak-banyaknya terkait dengan *setting* dan fokus penelitian. Melengkapinya dengan cara menanyakan langsung kepada pihak pimpinan sekolah, serta mencari informasi dari sumber lain, termasuk referensi dari sumber tertulis.
- f. Pengecekan anggota, dilakukan dengan cara memeriksa dan melaporkan hasil penelitian kepada sumbernya, guna menyamakan persepsi antara peneliti dengan pihak sumber yang diteliti.
- g. Uraian rinci, dilakukan dengan cara melaporkan hasil penelitian secara rinci dan lebih cermat, dimaksudkan agar proses keteralihan informasi seperti yang terdapat di lokasi.
- h. Auditing kepastian. Proses auditing dilakukan dengan cara dirundingkan dan disepakati bersama oleh pihak peneliti dan pihak subjek yang diteliti dan dibuktikan dengan surat keterangan yang sah tentang data yang disesuaikan dengan kondisi yang sebenarnya dari pihak sekolah.